

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian tentang Representasi LGBT dalam Media

Penelitian mengenai representasi LGBT dalam media telah menjadi area kajian yang luas dan berkembang, mencakup berbagai *platform* seperti film, televisi, dan drama dari berbagai belahan dunia. Studi-studi ini umumnya berfokus pada bagaimana karakter dan isu LGBT digambarkan, apakah representasi tersebut bersifat stereotipikal, positif, atau cenderung ambigu. Meskipun drama BL Thailand menghadirkan representasi terbuka, penonton cenderung berada pada posisi negosiasi, di mana mereka menikmati aspek hiburan namun menyaring elemen yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan religius konservatif. Penting untuk juga melihat bagaimana representasi ini tidak hanya memengaruhi persepsi publik terhadap komunitas LGBT, tetapi juga memicu dinamika kompleks antara pesan media, regulasi, dan penerimaan audiens, terutama di Indonesia yang seringkali menimbulkan kontroversi dan perhatian dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

Penelitian mengenai representasi LGBT dalam media telah menjadi wacana penting dalam kajian budaya dan komunikasi, terutama di era globalisasi media yang mempercepat penyebaran konten lintas negara. Media seperti film, serial televisi, dan drama Representasi LGBT dalam media telah menjadi perbincangan luas seiring berkembangnya isu-isu identitas seksual di masyarakat global. Media massa seperti film dan televisi tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk tentang keberagaman orientasi seksual. Fenomena ini terlihat dari maraknya film dan serial yang menampilkan karakter LGBT sebagai bagian dari narasi utama. Seiring berkembangnya globalisasi, kelompok LGBT juga mulai menunjukkan eksistensinya di ruang-ruang publik dan media arus utama meskipun tetap menuai pro dan kontra di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia (Fahmi, Rozi, & Abidin, 2024).

Salah satu contoh representasi LGBT dalam film dapat dilihat dari film animasi *Lightyear* produksi Disney-Pixar yang menuai kontroversi karena menghadirkan adegan ciuman antar karakter perempuan. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, adegan tersebut dianalisis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menemukan bahwa meskipun interaksi verbal antar karakter minim, namun komunikasi non-verbal berupa tatapan, sentuhan, hingga ekspresi wajah berhasil menyiratkan relasi romantis sesama jenis (Fahmi, Rozi, & Abidin, 2024). Hal ini menunjukkan bagaimana media animasi pun dapat menjadi ruang representasi bagi kelompok LGBT.

Selain dalam film animasi, representasi LGBT juga banyak diangkat dalam film bertema coming out di platform Netflix. Penelitian yang dilakukan oleh Jeceline dan Azeharie (2021) meneliti dua film, yaitu *Alex Strangelove* dan *Handsome Devil*, menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses coming out dalam kedua film tersebut ditampilkan melalui alur cerita yang terdiri dari fase keseimbangan, gangguan, kesadaran, hingga pemulihan. Adegan demi adegan menggambarkan proses psikologis karakter dalam menerima dan mengungkapkan identitas seksualnya di tengah tekanan sosial (Jeceline & Azeharie, 2021).

Proses coming out dalam *Alex Strangelove* digambarkan dengan jelas melalui lima tahapan, mulai dari awareness hingga integration. Tokoh Alex digambarkan mulai menyadari ketertarikannya kepada sesama jenis, kemudian melakukan eksplorasi, menerima dirinya, hingga berani menyatakan diri di hadapan publik. Representasi ini menggambarkan dinamika internal seorang remaja dalam menghadapi stigma sosial serta hambatan psikologis yang sering dialami individu LGBT (Jeceline & Azeharie, 2021). Proses tersebut menjadi simbol keberanian sekaligus kritik terhadap nilai heteronormatif yang masih dominan.

Berbeda dengan *Alex Strangelove*, film *Handsome Devil* hanya menampilkan dua tahapan dalam proses coming out. Tokoh Conor yang merupakan atlet rugby di sekolahnya harus menghadapi ancaman dan perundungan saat orientasi seksualnya diketahui. Film ini menyoroti bagaimana lingkungan maskulin dan kompetitif sering kali menjadi ruang yang tidak ramah bagi individu LGBT. Representasi ini memperlihatkan

bahwa hambatan sosial, seperti stereotip dan diskriminasi, masih menjadi tantangan signifikan dalam proses coming out (Jeceline & Azeharie, 2021).

Representasi LGBT dalam media juga dikaji melalui perspektif teori queer dan model komunikasi. Dalam kajian (Thomson, 2021), queer representation di film dan televisi dinilai mampu menjadi alat normalisasi relasi queer dalam budaya populer. Meski demikian, representasi ini masih menyisakan persoalan akurasi dan kelengkapan dalam menggambarkan keragaman identitas LGBT. Isu stereotip dan karakterisasi yang dangkal menjadi sorotan penting karena dapat membatasi persepsi masyarakat terhadap kelompok queer yang sebetulnya sangat beragam.

Melalui konsep encoding dan decoding dari Stuart Hall, Thomson menjelaskan bahwa pesan dalam media dikonstruksi oleh creator (Thomson, 2021), kemudian didistribusikan dan diinterpretasikan oleh audiens. Dalam konteks representasi LGBT, makna yang diterima penonton dipengaruhi oleh latar budaya dan pengalaman sosial masing-masing. Hal ini menjadikan representasi queer dalam film dan televisi bisa memiliki efek berbeda-beda: bagi sebagian penonton dapat menjadi alat edukasi dan penerimaan, sementara bagi yang lain justru memperkuat stereotip.

Di sisi lain, penelitian Thomson (2021) juga menyoroti fenomena *anxious displacement*, yaitu ketika stereotip negatif tentang LGBT tidak ditampilkan langsung pada karakter utama, melainkan dipindahkan pada elemen-elemen sekitar mereka (Thomson, 2021). Strategi ini kerap digunakan dalam tayangan televisi untuk menghindari kontroversi, namun sekaligus tetap mempertahankan pandangan heteronormatif dalam narasi. Representasi seperti ini, meskipun memberi ruang bagi karakter queer, tetap membatasi ruang kebebasan mereka dalam cerita.

Selain masalah stereotip, media juga kerap memperlihatkan biseksualitas secara samar atau tidak menyebutkan identitas seksual karakter secara eksplisit. Hal ini disebut sebagai *bisexual erasure* dan menjadi salah satu problem utama dalam representasi queer di media (Thomson, 2021). Dengan tidak menyatakan karakter sebagai biseksual, media seolah menegaskan kembali dikotomi heteroseksual-homoseksual dan mengabaikan keberadaan spektrum orientasi seksual lain.

Meskipun demikian, terdapat pula dampak positif dari representasi LGBT di media. Media memiliki potensi menjadi katalisator resilience bagi remaja queer yang sedang dalam proses pencarian identitas. Tayangan yang menampilkan karakter queer secara positif dan utuh dapat menjadi sumber afirmasi dan identitas alternatif bagi remaja LGBT yang selama ini menghadapi stigma dan diskriminasi (Thomson, 2021). Contohnya adalah karakter Aaron Baker dalam serial *The Fosters* yang digambarkan sebagai transgender dengan kehidupan yang sehat, bahagia, dan diterima.

Kajian tentang representasi LGBT dalam film dan televisi juga membuka diskusi tentang pentingnya edukasi visual bagi masyarakat. Pendekatan yang ditawarkan Padva (2008, dalam (Thomson, 2021) menyarankan adanya analisis kritis atas kategori seperti stereotip, homophobia, gay-straight alliance, dan maskulinitas dalam tayangan queer. Dengan membiasakan masyarakat melakukan pembacaan kritis terhadap representasi LGBT, media dapat berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih adil dan menyeluruh tentang keberagaman identitas seksual.

2.1.2 Penelitian tentang Drama BL (Boy's Love)

Fenomena drama *Boy's Love* (BL) telah mengalami lonjakan popularitas signifikan, khususnya di Asia Tenggara, dan menjadi subjek penelitian yang menarik. Drama BL, yang sering menampilkan kisah romansa antara karakter laki-laki, kini tidak hanya terbatas pada penggemar komunitas LGBT, melainkan juga menarik minat khalayak heteroseksual, terutama perempuan (Baudinette, 2021) Berbagai studi telah menginvestigasi motif audiens dalam menonton drama BL, seperti pencarian hiburan, kepuasan pribadi, integrasi sosial, atau bahkan eksplorasi identitas (Azzahra & Esfandari, 2023). Platform media sosial seperti Instagram dan Telegram memainkan peran krusial dalam menyebarkan drama BL serta menjadi ruang bagi penggemar untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan membentuk komunitas *fandom* yang solid (Sari & Yusuf, 2025). Komunitas-komunitas ini seringkali menjadi ruang aman untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap konten BL, mengingat sensitivitas isu LGBT di masyarakat.

Salah satu motivasi yang paling dominan adalah pencarian hiburan, di mana penonton menikmati aspek sinematik, visual para aktor, serta ketegangan romantis yang

disajikan dengan gaya naratif khas. Selain itu, terdapat pula motif personal seperti kepuasan emosional, pelarian dari kenyataan, atau bahkan eksplorasi identitas seksual secara tidak langsung. Beberapa responden dalam studi tersebut menyatakan bahwa drama BL membantu mereka merefleksikan aspek-aspek gender dan afeksi tanpa tekanan sosial yang biasanya melekat pada relasi nyata. Ini menunjukkan bahwa konsumsi BL tidak semata soal orientasi seksual, tetapi juga merupakan proses kognitif dan emosional yang kompleks.

Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat popularitas drama BL. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Telegram menjadi sarana utama bagi para penggemar untuk mengikuti kabar terbaru, berbagi potongan video favorit, membuat fanart, dan terlibat dalam diskusi tentang jalan cerita atau dinamika pasangan karakter (*ships*). (Sari & Yusuf, 2025) menekankan bahwa Telegram khususnya telah berkembang menjadi ruang eksklusif dan aman bagi komunitas pecinta BL, di mana pengguna dapat menonton episode terbaru, mengakses terjemahan fansub, serta menjalin hubungan sosial dengan penggemar dari berbagai daerah. Aktivitas ini membentuk fandom yang solid dan terorganisir, bahkan kadang lebih aktif daripada komunitas penggemar drama mainstream.

Media sosial telah menjadi tulang punggung utama dalam memperluas jangkauan dan memperkuat popularitas drama Boy's Love (BL), khususnya di kalangan generasi muda Asia Tenggara. Platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Telegram menyediakan ruang interaksi yang dinamis, instan, dan partisipatif bagi para penggemar. Di Instagram, misalnya, akun-akun penggemar BL secara konsisten membagikan potongan adegan favorit, meme, kutipan romantis, hingga poster promosi aktor dan drama terbaru. TikTok, di sisi lain, menjadi ruang kreatif yang memfasilitasi produksi konten ulang seperti video reaction, duet, dan editan sinematik, yang memperkuat emosi dan keterikatan penonton terhadap pasangan karakter BL (atau yang biasa disebut *ships*). Proliferasi konten ini menciptakan efek viral dan meningkatkan visibilitas drama BL bahkan bagi orang-orang di luar komunitas penggemar utama.

Salah satu platform yang memainkan peran sangat penting dan sering kali terabaikan dalam diskusi arus utama adalah Telegram. Berdasarkan temuan (Sari &

Yusuf, 2025), Telegram telah berkembang menjadi ruang eksklusif yang menawarkan rasa aman bagi penggemar BL. Tidak seperti media sosial terbuka yang dapat diawasi oleh keluarga, teman, atau masyarakat umum, Telegram memungkinkan penggunanya bergabung dalam grup tertutup yang hanya dapat diakses dengan undangan atau tautan rahasia. Dalam grup-grup ini, penggemar dapat dengan leluasa mengunduh episode terbaru dari berbagai drama BL, baik dari Thailand, Korea Selatan, Jepang, maupun produksi lokal. Telegram juga menjadi tempat distribusi utama fansub (subtitle buatan penggemar) yang sangat penting bagi penonton non-bahasa asli, memperkuat aksesibilitas lintas bahasa dan budaya.

Telegram kini tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi file, tetapi juga berkembang menjadi ruang komunitas yang erat dan terstruktur. Dalam grup-grup penggemar drama BL, anggota kerap terlibat dalam diskusi intens mengenai perkembangan alur cerita, dinamika karakter, hingga isu-isu sosial yang diangkat, seperti diskriminasi, proses coming out, dan relasi kuasa. Aktivitas komunitas pun beragam, mulai dari pemilihan karakter favorit, kuis interaktif, hingga acara virtual seperti *watch party*, yang memperkuat ikatan antaranggota dan menciptakan pengalaman menonton yang bersifat kolektif. Dibandingkan dengan komunitas penggemar drama heteroseksual arus utama, komunitas BL di Telegram umumnya menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan struktur yang lebih rapi, seiring dengan keterlibatan emosional anggotanya yang cukup mendalam.

Salah satu faktor utama yang menjadikan Telegram sebagai platform pilihan adalah jaminan privasi yang tinggi. Di tengah masyarakat yang masih menstigmatisasi isu LGBT, banyak penggemar BL baik dari komunitas LGBT itu sendiri maupun dari kalangan heteroseksual memilih untuk tidak secara terbuka menyatakan ketertarikan mereka. Telegram menyediakan ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan minat dan pandangan tanpa rasa takut terhadap penghakiman sosial. Aspek ini menjadi sangat penting, terutama bagi remaja dan perempuan muda, yang memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana untuk mengeksplorasi gagasan tentang relasi emosional, identitas gender, dan seksualitas hal-hal yang mungkin tidak mereka temukan dalam lingkungan sosial konvensional sehari-hari.

Bukan hanya alat distribusi konten, tetapi juga wadah pembentukan komunitas yang saling mendukung, saling menguatkan, dan terus memperluas narasi inklusif dalam budaya populer. Komunitas ini menyediakan ruang aman bagi identitas dan ekspresi yang seringkali tidak diakomodasi oleh media arus utama. Aktivitas fandom BL di Telegram tidak hanya menunjukkan dinamika konsumsi konten yang aktif, tetapi juga merepresentasikan perlawanan halus terhadap dominasi norma heteronormatif dalam dunia hiburan. Ini menegaskan bahwa dalam dunia digital, audiens bukan sekadar konsumen pasif, melainkan produsen makna yang mampu menciptakan ekosistem kultural alternatif yang berakar pada solidaritas, empati, dan kebebasan berekspresi.

Fandom BL ini tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan identitas diri secara lebih bebas. Di tengah sensitivitas isu LGBT di masyarakat, khususnya di negara-negara dengan norma konservatif seperti Indonesia dan Malaysia, komunitas daring ini memberikan rasa aman dan solidaritas. Anggota komunitas merasa tidak sendirian dalam ketertarikan mereka terhadap konten BL, sehingga dapat menghindari stigma sosial yang mungkin muncul jika mereka mengungkapkan preferensi tersebut di ruang sosial yang lebih terbuka. Diskusi yang terjadi dalam komunitas BL juga tidak jarang menyentuh tema-tema sosial, politik, bahkan hak asasi manusia, menjadikan fandom ini sebagai ruang diskursif yang memperluas pemahaman dan kesadaran akan keberagaman orientasi seksual dan ekspresi gender.

Dengan demikian, drama BL bukan sekadar tontonan hiburan, tetapi juga menjadi fenomena budaya yang membentuk komunitas, memperluas perspektif audiens, dan menawarkan ruang refleksi serta ekspresi diri. Popularitasnya yang terus meningkat mengindikasikan adanya kebutuhan akan narasi alternatif dalam hiburan populer yang lebih inklusif dan emosional. Di balik romansa fiktif yang ditampilkan, terdapat dinamika sosial yang nyata dan kompleks, memperlihatkan bagaimana media mampu menjadi medium transformasi budaya dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti seksualitas dan identitas.

2.1.3 Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini. Meskipun telah banyak penelitian tentang representasi LGBT dalam media secara umum dan fenomena drama BL, serta beberapa studi tentang motif penonton drama BL, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana penonton Indonesia, dengan latar belakang budaya dan religius yang unik, secara aktif mengkonstruksi makna dari representasi LGBT dalam drama BL Thailand, khususnya *KinnPorsche* episode 8. Sebagian besar studi yang ada cenderung berfokus pada analisis isi atau dampak umum, namun jarang yang menyelidiki proses pemaknaan subjektif audiens dan bagaimana nilai-nilai internal mereka berperan sebagai filter interpretatif dalam konteks representasi LGBT di media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penonton Indonesia mengkonstruksi makna adegan LGBT dalam drama *KinnPorsche* episode 8 dan bagaimana nilai-nilai budaya serta religius mereka secara signifikan memengaruhi proses pemaknaan tersebut. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan teori-teori relevan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika persepsi audiens di tengah konteks budaya dan religius Indonesia yang kompleks.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Representasi

Istilah representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang merujuk pada tindakan menghadirkan kembali atau memperlihatkan sesuatu melalui bentuk lain. Secara sederhana, representasi dapat dipahami sebagai proses menggambarkan realitas atau peristiwa yang ada dalam kehidupan ke dalam berbagai bentuk media. Dalam konteks bahasa, media, dan komunikasi, representasi berfungsi untuk menyajikan makna melalui kata-kata, gambar, suara, susunan narasi, maupun visualisasi yang merepresentasikan ide, emosi, fakta, serta berbagai pesan lainnya. (Hartley, 2004).

Stuart Hall, seorang pemikir terkemuka dalam kajian budaya asal Inggris, dalam karyanya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menjelaskan bahwa representasi memiliki peran penting dalam menghubungkan makna dan bahasa dengan konteks budaya. Menurutnya, representasi tidak sekadar soal gambaran, tetapi juga melibatkan proses bagaimana makna diciptakan, disebarkan, dan digunakan di antara anggota suatu komunitas budaya. Proses ini menjadi landasan dalam memahami bagaimana nilai, identitas, dan realitas sosial dikonstruksikan melalui berbagai simbol dan praktik representasi di masyarakat. (Hall, 2003). Maksudnya yaitu representasi adalah salah satu faktor yang memiliki peran dalam membentuk budaya.

Secara ringkas, representasi dapat dimaknai sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa. Sebagai ilustrasi, konsep tentang ‘gayung’ hanya dapat dipahami dan dikomunikasikan apabila individu mampu menyampaikannya dengan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Tanpa kemampuan bahasa, makna dari suatu objek seperti ‘gayung’ sebagai alat bantu mandi tidak akan dapat disampaikan atau dimengerti dalam interaksi sosial. (Surahman, 2015).

Dalam hal ini, representasi berperan sebagai sarana yang memudahkan manusia dalam memahami realitas di sekitarnya. Beragam fenomena di dunia dapat dipelajari melalui representasi yang disajikan, karena melalui representasi itulah individu membentuk persepsi dan pengetahuan tentang lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kehadiran representasi turut memengaruhi cara pandang dan interpretasi seseorang terhadap dunia. Karena itu, penting bagi individu untuk bersikap kritis dalam menyikapi berbagai representasi yang diterima, agar terhindar dari kesalahan pemahaman maupun penyimpangan informasi.

Agar seseorang tidak terjebak dalam informasi yang keliru, diperlukan kemampuan untuk memahami dan menyaring representasi yang tersedia di lingkungan sosial. Stuart Hall menyatakan bahwa sistem representasi terbentuk melalui dua konsep utama, yaitu representasi mental dan representasi bahasa, yang keduanya saling berkaitan dalam proses pembentukan makna.

Representasi mental mengacu pada cara manusia membangun makna atas berbagai konsep, peristiwa, objek, maupun individu melalui proses kognitif dalam

pikirannya. Setiap individu memiliki gambaran konseptual dalam benaknya yang disebut sebagai peta konsep tentang berbagai hal yang ia temui. Proses ini melibatkan mekanisme persepsi, pemrosesan informasi, dan penyimpanan dalam memori. Saat seseorang berinteraksi dengan lingkungan, panca indera menangkap beragam rangsangan yang kemudian diproses oleh otak melalui persepsi, sehingga membentuk representasi tertentu atas realitas yang dihadapi.

Sementara itu, representasi bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan makna. Bahasa memungkinkan individu menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam pikiran mereka dengan simbol, tanda, atau kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Melalui bahasa, makna yang bersifat personal dapat diterjemahkan menjadi pesan yang dapat diterima secara sosial. Pemilihan kata, intonasi suara, ekspresi wajah, serta gaya bahasa turut memperkaya penyampaian makna, sehingga komunikasi menjadi lebih bermakna dan bernuansa emosional.

Keterhubungan antara konsep mental dalam pikiran dan kemampuan berbahasa menjadi fondasi utama dalam proses produksi makna. Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses mengonstruksi konsep dalam pikiran melalui sarana bahasa. Akan tetapi, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman kolektif yang dimiliki suatu kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem makna bersama yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan tanda atau simbol tertentu, sehingga makna yang dihasilkan cenderung seragam di dalam kelompok tersebut. (Surahman, 2015).

2.2.2 Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali dikenalkan oleh Professor George Gerbner, Dekan emiritus dari *Annenberg School for Communication* di Universitas Pennsylvania. Riset pertamanya pada awal tahun 1960-an tentang Proyek Indikator Budaya (*Cultural Indicators Project*) untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dimana Gerbner dan koleganya di *Annenberg School for Communication* ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan penonton televisi.

Tradisi pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efek yang tidak langsung menjadi kajiannya. Gerbner menyatakan bahwa televisi merupakan suatu kekuatan yang secara dominan mempengaruhi masyarakat. Televisi yang menjadi sarana utama masyarakat untuk belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya. Apa yang ditayangkan di televisi dipandang sebagai sebuah kehidupan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi apa yang terbangun di benak Anda tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi (McQuail, 2011). Menurut Wood, istilah cultivation merujuk pada proses akumulatif di mana media, khususnya televisi, secara perlahan menanamkan keyakinan tertentu tentang realitas sosial di benak audiensnya. Teori kultivasi lahir dari perdebatan di kalangan ilmuwan komunikasi antara mereka yang meyakini kuatnya pengaruh media massa (powerful effects model) dengan kelompok yang berpandangan bahwa efek media bersifat terbatas (limited effects model), serta perdebatan mengenai apakah dampak media berlangsung secara langsung atau justru bersifat bertahap dan akumulatif.

Teori ini hadir untuk mempertegas pandangan bahwa pengaruh media, khususnya televisi, lebih bersifat kumulatif dan berpotensi membentuk konstruksi sosial budaya dalam jangka panjang. Melalui tayangan-tayangannya, televisi berperan sebagai sarana utama bagi khalayak untuk belajar, mengenal, dan membayangkan bagaimana gambaran tentang masyarakat serta nilai-nilai budaya di sekitarnya. Teori kultivasi berasumsi bahwa terpapar media yang berlangsung terus-menerus akan membentuk persepsi penonton terhadap realitas sosial, sehingga media, dalam hal ini televisi, memiliki peran signifikan dalam memengaruhi cara pandang individu terhadap dunia nyata di sekelilingnya..

Artinya selama pemirsa kontak dengan televisi, mereka akan belajar tentang dunia (dampak pada persepsi), belajar bersikap dan nilai-nilai orang. Penelitian kultivasi menekankan bahwa media massa sebagai agen sosialisasi dan menyelidiki apakah penonton televisi itu lebih mempercayai apa yang disajikan televisi daripada apa yang mereka lihat sesungguhnya. Teori Kultivasi pada dasarnya menyatakan bahwa para pecandu berat televisi (heavy viewers) membangun keyakinan yang berlebihan bahwa “dunia itu menakutkan.” Hal tersebut disebabkan keyakinan mereka bahwa apa yang

mereka lihat di televisi, yang cenderung 10 banyak menyajikan acara kekerasan, adalah apa yang mereka yakini terjadi juga dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Teori Persepsi Sosial

Secara umum, persepsi social dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang memungkinkan individu untuk memahami, menafsirkan, dan memberikan makna pada informasi tentang orang lain serta situasi social yang mereka alami (Fiske & Taylor, 1991). Proses ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari seleksi stimulus (memilih informasi yang relevan), organisasi (mengelompokkan informasi), hingga interpretasi. Persepsi bukanlah sekedar cerminan pasif dari realitas, melainkan sebuah konstruksi aktif yang sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang mempersepsikannya.

Penting untuk dipahami bahwa persepsi sosial sangat dipengaruhi oleh berbagai factor. Skema kognitif struktur mental yang mengorganisir pengetahuan kita tentang dunia memainkan peran sentral. Ketika kita bertemu seseorang atau melihat suatu situasi, kita secara otomatis mengaktifkan skema yang relevan, yang kemudian memandu interpretasi kita. Selain itu, emosi, motivasi, dan nilai-nilai pribadi juga turut membentuk persepsi. Seseorang yang memiliki nilai konservatif mungkin akan mempersepsikan perilaku tertentu secara berbeda dibandingkan dengan seseorang yang liberal. Faktor konteks sosial dan budaya juga tidak bisa diabaikan. Norma-norma sosial, stereotip yang berlaku dalam masyarakat, serta ajaran agama, semuanya berkontribusi dalam membentuk makna melalui mana individu mempersepsikan realitas sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi sosial membantu menganalisis persepsi penonton Indonesia terhadap representasi lgbt yang ditampilkan dalam drama kinporcshe episode 8 ini. Drama ini menyajikan representasi hubungan yang mungkin berbeda dari norma sosial atau nilai-nilai yang umumnya dianut oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggali bagaimana penonton Indonesia, dengan latar belakang budaya dan religious mereka secara aktif menafsirkan dan memahami hubungan yang ditampilkan.

Terori ini memiliki kecocokkan dan saling melengkapi dengan teori Kultivasi. Jika teori kultivasi fokus pada bagaimana paparan media secara kumulatif membentuk pandangan umum individu tentang realitas sosial, maka teori persepsi sosial menjelaskan proses kognitif dan sosial yang lebih spesifik dibalik pembentukan persepsi. Ketika individu menghadapi stimulus tertentu dari media.

Penjelasan secara singkat:

1. Teori Kultivasi, dapat membantu kita memahami bagaimana paparan berulang terhadap berbagai media (drama Boys Love atau media lain yang menampilkan isu LGBT) mungkin telah membentuk fondasi atau pandangan umum penonton Indonesia tentang keberadaan dan penerimaan komunitas LGBT. Pandangan umum inilah yang kemudian menjadi bagian dari skema kognitif mereka.
2. Teori Persepsi Sosial, masuk untuk menganalisis bagaimana skema kognitif yang sudah terbentuk (karena kultivasi) ini digunakan oleh penonton. Ketika mereka secara spesifik menonton dan menafsirkan representasi hubungan LGBT dalam KinnPorsche episode 8. Dengan kata lain, kultivasi menciptakan peta mental, dan persepsi sosial adalah proses navigasi penonton di dalam peta mental tersebut saat menghadapi representasi spesifik.

Kombinasi kedua teori ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengidentifikasi persepsi penonton, tetapi juga untuk menyelami bagaimana persepsi tersebut dibentuk oleh paparan media secara luas dan bagaimana nilai-nilai pribadi, budaya, serta agama penonton berinteraksi dengan informasi dari drama untuk menghasilkan interpretasi yang berbeda.

2.2.4 LGBT

Lesbian merujuk pada seorang perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, maupun seksual terhadap sesama perempuan. Istilah ini tidak hanya mencakup ketertarikan fisik, tetapi juga kedekatan emosional dan afeksi yang terjalin antar individu perempuan. Dalam konteks sosial, kehidupan perempuan lesbian berjalan sebagaimana kelompok sosial lainnya, tanpa perbedaan berarti dalam aktivitas fisik ataupun keseharian.

mereka jika dibandingkan dengan masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi seksual tidak memengaruhi peran maupun keterlibatan sosial mereka di lingkungan sekitar. (Negara & Legowo, 2022). Namun ada beberapa hal ciri yang dapat diketahui dan diidentifikasi, diantaranya yaitu (Putrianengsi, Lisa, & Elviana, 2020):

Meskipun kehidupan sosial perempuan lesbian secara umum tidak berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, terdapat beberapa ciri khusus yang dapat dikenali dalam perilaku mereka. Salah satunya adalah kecenderungan menjalin hubungan emosional yang sangat dekat dengan teman perempuan. Meskipun hubungan pertemanan antar perempuan merupakan hal yang wajar, dalam kasus tertentu hubungan ini ditandai oleh perilaku yang tidak lazim, seperti adanya sentuhan pada bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi, yang dapat menjadi indikasi adanya ketertarikan romantis atau seksual. Ciri berikutnya adalah sikap acuh dan dingin yang ditunjukkan terhadap laki-laki. Walaupun sebagian perempuan dapat bersikap demikian kepada pria yang tidak dikenalnya, pada perempuan lesbian sikap ini sering kali lebih tegas, bahkan disertai ekspresi ketidaksukaan atau penolakan emosional. Sikap ini kadang didasari oleh pengalaman negatif di masa lalu bersama laki-laki yang memengaruhi preferensi orientasi seksual mereka.

Selain itu, perempuan lesbian kerap menunjukkan perilaku posesif terhadap teman perempuannya, khususnya ketika ada orang lain yang mencoba mendekati. Sikap ini lazim diperlihatkan oleh lesbian berperan maskulin (*butch*), namun tidak menutup kemungkinan dilakukan pula oleh tipe feminim (*femme*). Rasa takut kehilangan orang yang disukai menjadi faktor utama di balik sikap posesif tersebut.

Perilaku lain yang sering ditemui adalah kecenderungan memandangi perempuan lain dalam waktu yang cukup lama dengan tatapan penuh perhatian. Jika perempuan heteroseksual umumnya lebih tertarik memandangi lawan jenis, perempuan lesbian justru menunjukkan minat yang berbeda dengan memperhatikan sesama perempuan, baik kepada teman dekat maupun perempuan lain di sekitarnya.

Dalam komunitas lesbian, terdapat pula istilah atau label yang digunakan untuk mengidentifikasi peran sosial dan ekspresi gender, yaitu *butch* dan *femme*. Istilah *butch* merujuk pada perempuan yang memiliki penampilan maskulin, seperti potongan rambut

pendek, penggunaan anting pada salah satu telinga, serta pilihan aksesoris yang cenderung berkarakter tegas dan berbeda dari gaya feminin pada umumnya. Beberapa di antaranya bahkan menindik bagian tubuh lain seperti bibir dan menggunakan aksesoris khusus yang memperkuat kesan maskulin. Sementara itu, *femme* lebih merujuk pada lesbian yang tetap mempertahankan ekspresi feminin dalam penampilan dan sikap kesehariannya. (Negara & Legowo, 2022).

Di antara karakteristik lain yang kerap ditemukan, perempuan lesbian dengan peran maskulin atau *butch* umumnya lebih memilih gaya berpakaian kasual. Mereka cenderung mengenakan kaus atau kemeja longgar yang tidak memperlihatkan lekuk tubuh, khususnya area dada. Bagi sebagian *butch*, bagian dada yang menonjol dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu penampilan maskulin yang ingin ditampilkan. Oleh sebab itu, mereka kerap melakukan berbagai cara untuk menyamarkan bagian tersebut, salah satunya dengan menggunakan korset elastis. Meskipun secara umum korset biasa dipakai oleh perempuan heteroseksual untuk membentuk tubuh lebih ramping, dalam konteks ini fungsinya digunakan untuk meratakan dada agar menyerupai bentuk tubuh laki-laki.

Selain soal penampilan, kebiasaan merokok juga menjadi salah satu identitas sosial yang kerap diasosiasikan dengan *butch*. Bagi sebagian dari mereka, rokok dipandang sebagai simbol kejantanan atau ketegasan, yang sejalan dengan citra maskulin yang ingin mereka tampilkan. Bahkan, cara mereka memegang dan menikmati rokok pun cenderung menyerupai gaya laki-laki. Dalam komunitas ini, kebiasaan merokok bukan sekadar perilaku, melainkan bagian dari simbol identitas maskulin yang dianggap penting, dan ada anggapan bahwa tidak merokok dapat membuat citra mereka di lingkungan komunitasnya menjadi kurang diterima.

Berbeda dengan tipe *butch*, perempuan lesbian dengan peran *femme* cenderung mempertahankan penampilan feminin dalam kesehariannya. Mereka umumnya menyukai gaya berbusana yang anggun dan menarik perhatian, bahkan tidak jarang memilih pakaian yang lebih terbuka untuk menonjolkan sisi femininitasnya. Karakteristik *femme* ditandai dengan rambut panjang dan penampilan yang memperlihatkan bagian tubuh tertentu seperti dada, sebagai bagian dari ekspresi diri mereka. Tidak seperti *butch* yang memiliki

ciri-ciri khusus dalam hal gaya dan perilaku, perempuan *femme* dalam banyak aspek hampir tidak berbeda dengan perempuan heteroseksual, baik dari segi penampilan maupun gestur sosial yang ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari. (Negara & Legowo, 2022).

a. Sejarah Homoseksual

Gay atau homoseksual merupakan istilah yang merujuk pada kondisi di mana seorang laki-laki memiliki ketertarikan emosional, afeksi, maupun ketertarikan seksual terhadap sesama jenis. Dalam konteks ini, homoseksualitas dipahami sebagai bentuk orientasi seksual yang berbeda dari norma heteroseksual. Berdasarkan *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa* (PPDGJ), homoseksual diartikan sebagai adanya ketertarikan perasaan terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama, yang dapat muncul dalam bentuk kedekatan emosional, ketertarikan fisik, ataupun rasa kasih sayang, meskipun tidak selalu disertai dengan hubungan fisik secara langsung. (Widari, 2021).

Dalam kehidupan sosial, komunitas gay memiliki sejumlah ciri khas yang memudahkan mereka saling mengenali sesama anggotanya sekaligus membangun identitas di tengah masyarakat. Salah satu bentuk penanda identitas tersebut adalah penggunaan bahasa objek atau istilah khusus yang berfungsi untuk mengelompokkan diri berdasarkan ekspresi gender maupun peran yang diambil dalam hubungan. Di antaranya, istilah *Top*, *Topita*, atau *Seme* merujuk pada individu yang berperan dominan dan maskulin dalam relasi seksual, biasanya ditandai dengan gaya penampilan yang lebih macho. Sementara itu, istilah *Bot*, *Botita*, atau *Uke* digunakan untuk menyebut individu yang berperan lebih feminin atau bersikap kemayu. Selain dua kategori tersebut, terdapat pula kelompok *Vers*, yaitu individu yang bersifat fleksibel dan tidak ingin mengidentifikasi diri secara eksklusif sebagai *Top* maupun *Bot*, baik dalam peran seksual maupun ekspresi gendernya. (Pudrianisa, 2022).

Dalam aspek penampilan, individu gay umumnya memiliki simbol-simbol khusus yang menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Hal ini dapat terlihat melalui pemilihan busana yang senada, penggunaan parfum dengan aroma menyengat, serta aksesoris bermerek dan mewah yang kerap mereka kenakan. Secara fisik, individu yang berperan

sebagai *Top* biasanya memiliki postur tubuh lebih berotot, gaya rambut rapi atau klimis, dan cenderung memilih pakaian yang lebih ketat untuk menonjolkan kesan maskulin. Di sisi lain, *Bot* umumnya tampil dengan kulit yang lebih bersih dan cerah, serta menonjolkan kesan lebih halus atau *glowing* dalam penampilan sehari-harinya.

Ciri-ciri fisik dan gaya berpakaian yang ditunjukkan oleh individu gay terkadang terbentuk secara sengaja sebagai bentuk penanda identitas kelompok, namun ada pula yang muncul secara alami tanpa disadari. Salah satu karakteristik umum yang sering ditemui adalah kecenderungan mereka mengenakan kaus berleher V serta pakaian bergambar karakter kartun atau anime. Selain itu, pilihan model pakaian, warna, hingga tujuan dalam berpakaian kerap digunakan sebagai simbol komunikasi non-verbal di lingkungan sosial mereka.

Umumnya, busana yang dipilih cenderung berpotongan ketat atau *slimfit*, sehingga memperlihatkan lekuk tubuh sebagai cara menarik perhatian sesama individu homoseksual. Lebih spesifik, individu yang berperan sebagai *Top* biasanya menyukai motif *tie-dye* atau garis-garis dengan warna-warna gelap seperti biru dongker, putih, dan hitam. Sebaliknya, *Bot* cenderung memilih warna-warna terang dan mencolok seperti merah, hijau, serta kuning, lengkap dengan motif bunga, dedaunan, atau polkadot. Selain itu, individu *Bot* juga kerap mengenakan aksesoris dan atribut yang menyerupai gaya perempuan dalam upaya menonjolkan ekspresi feminin mereka (Pudrianisa, 2022).

1. Biseksual

Biseksual merupakan istilah yang berasal dari kata “bi” yang berarti dua dan “seksual” yang merujuk pada ketertarikan seksual. Dengan demikian, biseksual dapat dipahami sebagai orientasi seksual di mana seseorang memiliki ketertarikan baik secara fisik, emosional, maupun spiritual terhadap dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Secara sederhana, biseksual adalah individu yang merasakan ketertarikan romantis atau seksual kepada kedua jenis kelamin sekaligus. Beberapa ciri yang umumnya terlihat pada individu biseksual antara lain adanya ketertarikan terhadap laki-laki dan perempuan sejak usia dini hingga dewasa, kecenderungan memiliki relasi dengan pasangan dari kedua jenis kelamin, serta ketertarikan yang berlangsung secara konsisten terhadap keduanya sepanjang waktu. an (Pasaribu, 2021).

2. Transgender

Istilah transgender terdiri dari dua bagian kata, yaitu “trans” yang berarti berpindah atau mengalami perpindahan, dan “gender” yang merujuk pada jenis kelamin. Dalam pengertian modern, transgender digunakan untuk menyebut individu yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender yang mereka rasakan dengan jenis kelamin biologis yang dimiliki sejak lahir. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *transsexual*, yang awalnya merujuk pada individu yang menjalani prosedur medis untuk mengubah anatomi tubuh sesuai dengan identitas gender yang diinginkan. Oleh karena itu, transgender dapat diartikan sebagai individu yang melakukan atau menginginkan perubahan identitas gender dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya. Menurut Jeffrey S. Nevid, terdapat beberapa karakteristik khusus yang dapat ditemukan pada individu transgender, diantaranya yaitu (Pasaribu, 2021):

- a. Hubungan yang kuat dengan orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda.
- b. Mengenakan pakaian stereotip gender.
- c. Fantasi yang terus-menerus dengan menjadi anggota dari jenis kelamin yang berbeda.
- d. Hasrat atau keinginan untuk menjadi anggota dari jenis kelamin yang berbeda sering diekspresikan.
- e. Preferensi yang kuat untuk berteman dengan jenis kelamin yang berbeda.
- f. Perasaan tidak nyaman dan tidak puas dengan anatomi gender sendiri.
- g. Menyebabkan distress yang serius.

2.2.5 Film

1. Pengertian Film

Secara etimologis, istilah film berasal dari kata *cinema* yang berarti "gerak" dan *tho* atau *phytos* yang bermakna "cahaya". Oleh karena itu, film dapat dipahami sebagai seni lukis bergerak yang memanfaatkan cahaya sebagai media penyampaiannya. Film merupakan media audio-visual yang menyusun rangkaian gambar menjadi sebuah

kesatuan narasi utuh. Selain berfungsi sebagai hiburan, film memiliki kemampuan merepresentasikan realitas sosial budaya dan menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui media visual. Ibrahim, dalam bukunya tentang teori film, menyatakan bahwa film dapat berperan sebagai dokumen sosial dan budaya yang merekam kondisi suatu masa, meskipun pembuatannya mungkin tidak dimaksudkan secara eksplisit untuk tujuan tersebut.

Di Indonesia, definisi film diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1992, yang menyebut film sebagai karya seni dan budaya dalam bentuk media komunikasi massa audio-visual, diproduksi dengan prinsip sinematografi dan direkam menggunakan berbagai teknologi, baik kimiawi, elektronik, maupun metode lainnya. Film dapat dipertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem mekanik dalam berbagai format. Selanjutnya, dalam Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial yang dapat dipertunjukkan. Secara umum, film dipandang sebagai media komunikasi yang memiliki daya pengaruh signifikan terhadap cara pandang individu dan kolektif, sehingga mampu turut membentuk karakter budaya suatu bangsa.

Film dapat dipandang sebagai sebuah fenomena sosial, psikologis, sekaligus artistik yang memiliki kompleksitas tersendiri. Media ini berfungsi untuk merekam dan menyajikan narasi melalui kombinasi gambar, kata-kata, dan musik, sehingga menjadikan film sebagai produk budaya yang bersifat multidimensi. Dalam konteks masyarakat modern, keberadaan film memiliki peran yang semakin signifikan dan sebanding dengan berbagai bentuk media massa lainnya. Secara fungsional, film bahkan dianggap hampir setara dengan kebutuhan dasar manusia, karena pengaruhnya yang kuat terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya di lingkungan masyarakat yang telah mencapai tingkat kebudayaan maju. (Sugianto, Mingkid, & Kalerasan, 2017).

Film berperan sebagai media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok audiens yang hadir di suatu tempat tertentu. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film dinilai memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi khalayaknya. Melalui kombinasi visual dan audio, film mampu menyajikan beragam informasi, nilai, dan pesan secara efektif dalam waktu relatif singkat. Ketika

menyaksikan sebuah film, penonton seakan diajak melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu, menyelami berbagai kisah kehidupan, serta mengalami pengalaman emosional yang dapat memengaruhi cara pandang dan perasaan mereka. (Baran, 2012).

Sebagai sarana komunikasi, film memiliki kemampuan yang kuat dalam membentuk persepsi audiens melalui berbagai jenis konten yang disajikan. Tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, film juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial dan mempromosikan kekayaan budaya lokal dalam bentuk yang menarik sekaligus menghibur. Perkembangan peran film ini memberikan dampak signifikan terhadap dinamika budaya sosial masyarakat. Transformasi tersebut dipengaruhi oleh beragam pilihan representasi yang ditampilkan dalam film, baik dalam menggambarkan realitas objektif maupun membangun konstruksi simbolik atas realitas tersebut melalui adegan-adegan tertentu. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki pemaknaan dan interpretasi yang beragam terhadap pesan yang disampaikan.

2. Sejarah Perfilman

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19 dan sejak saat itu mengalami perkembangan yang pesat. Pada awalnya, karya-karya dari Edison dan Lumiere hanya berdurasi beberapa menit dan berisi potret kehidupan sederhana, seperti aksi selebritas, atlet angkat besi, pemain sulap, hingga bayi yang sedang makan. Rekaman-rekaman tersebut dihasilkan dengan kamera statis tanpa adanya proses penyuntingan visual.

Kemajuan signifikan dalam dunia film dimulai saat Georges Méliès, seorang pembuat film asal Prancis, mulai mengembangkan konsep gambar bergerak yang mampu menyampaikan sebuah cerita. Pada akhir tahun 1890-an, Méliès memproduksi film-film pendek yang menampilkan rangkaian adegan berurutan di berbagai lokasi, sehingga membentuk sebuah alur naratif. Atas kreativitasnya tersebut, Méliès dikenal sebagai “seniman sinema pertama” karena keberhasilannya membawa unsur cerita fiksi dan imajinasi ke dalam media film, salah satunya melalui karyanya yang terkenal, *A Trip to the Moon*.

Perkembangan film selanjutnya dipengaruhi oleh Edwin S. Porter, seorang juru kamera dari Edison Company, yang memanfaatkan film sebagai medium penceritaan

dengan teknik pengambilan gambar artistik serta proses penyuntingan pascaproduksi. Pada tahun 1903, Porter memproduksi film berjudul *The Great Train Robbery* dengan durasi 12 menit, yang menjadi salah satu film awal dengan alur cerita kompleks. Sekitar tahun 1907 hingga 1908, film-film naratif mulai mendominasi dibandingkan dokumenter. Seiring meningkatnya jumlah bioskop *nickelodeon* di Amerika, minat masyarakat terhadap film pun melonjak, hingga akhirnya mendorong terbentuknya industri perfilman secara komersial.

Pada awal perkembangan sinema, para pembuat film kerap memanfaatkan berbagai sumber cerita seperti novel, pertunjukan vaudeville, atraksi sirkus, serta materi lain yang dapat diadaptasi menjadi skenario film. Seiring berjalannya waktu, perkembangan perfilman global mengalami kemajuan yang signifikan. Awalnya film diproduksi dalam format hitam putih, namun dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang, film mengalami transformasi dalam hal visual, teknik produksi, serta kualitas audio-visual. Perkembangan teknologi ini berperan besar dalam mendorong perubahan dan inovasi dalam proses pembuatan film di berbagai belahan dunia. (Alfathoni & Manesah, 2022). Sejarah perkembangan film di Indonesia juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Stanley J. Baran dalam Pengantar Komunikasi Massa membahas bagaimana perkembangan perfilman Indonesia dari masa ke masa, seperti berikut ini:

Pada periode awal abad ke-20, film mulai diperkenalkan di Indonesia. Pemutaran film pertama berlangsung pada 5 Desember 1900 di Batavia, yang kini dikenal sebagai Jakarta. Kehadiran film di Indonesia dibawa oleh orang Belanda, yang saat itu masih menjajah wilayah Nusantara. Menariknya, peluncuran film ini bertepatan dengan peringatan lima tahun perkembangan film dan bioskop di Prancis. Pada masa itu, masyarakat Indonesia belum mengenal istilah “film” dan lebih akrab dengan sebutan “Gambar Idoep”. Film pertama yang diputar adalah sebuah film dokumenter mengenai pelayaran Ratu Wilhelmina dan Raja Hertog Hendrik di Den Haag, Belanda. Namun, pemutaran tersebut kurang berhasil karena rendahnya minat masyarakat yang hadir sebagai penonton.

Selanjutnya, pada tahun 1929, Indonesia mulai memproduksi filmnya sendiri. Film bisu berjudul *Loetoeng Kasaroeng* menjadi film pertama yang diproduksi di tanah air, disutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldorp. Para pemeran dalam film ini adalah seniman lokal, dan proses produksinya dilakukan oleh Javanese Film Company NV yang berbasis di Bandung. Pembuatan film ini turut didukung oleh Departemen van De Orlog dan pemerintah Karesidenan Priangan. Dukungan pemerintah kolonial terhadap produksi film ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap film-film impor asal Hollywood yang dianggap memiliki muatan negatif, karena kerap menampilkan adegan kekerasan dan pelecehan seksual, sehingga dinilai kurang sesuai dengan norma sosial masyarakat pribumi saat itu. (Pratama, 2022).

Perkembangan perfilman Indonesia mengalami beberapa fase penting dalam sejarahnya. Pada tahun 1955, Festival Film Indonesia (FFI) didirikan oleh Usmar Ismail dan Djamaluddin Malik sebagai bentuk penghargaan tertinggi dalam dunia perfilman nasional. Meskipun sempat mengalami pasang surut, produksi film Indonesia mencapai puncaknya pada 1956 dengan 65 film. Namun, kejayaan ini meredup akibat masuknya film-film asing dari Hollywood, Malaysia, dan India. Kegiatan FFI kemudian digelar kembali pada 1960 dan 1967 dalam bentuk Pekan Apresiasi Film Nasional, sebelum akhirnya rutin dilaksanakan dengan nama Festival Film Indonesia sejak 1973. Meski sempat vakum pada 1992, FFI kembali aktif sejak 2004 dan terus berlangsung hingga saat ini.

Pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an, industri film Indonesia mengalami kemunduran akibat situasi politik, ekonomi, dan budaya yang membatasi ruang ekspresi para seniman. Kelesuan ini memicu protes dari sejumlah pekerja seni dan budaya, hingga akhirnya Menteri Penerangan saat itu, Budi Harjo, menerbitkan peraturan tentang kebebasan berpendapat. Kebijakan ini mendorong pertumbuhan pesat perfilman nasional berkat dukungan dana dari distribusi film asing, yang diwajibkan turut membiayai produksi film lokal sebagai bentuk komitmen terhadap industri dalam negeri.

Memasuki dekade 1980-an, perfilman Indonesia menghadapi tantangan baru dengan membanjirnya film asing di bioskop-bioskop nasional. Masyarakat lebih memilih film luar negeri yang dianggap lebih menarik, sementara film lokal hanya diputar di

bioskop kecil di daerah. Kondisi ini semakin memburuk di era 1990-an seiring hadirnya stasiun televisi swasta yang menayangkan drama televisi dan sinetron, sehingga masyarakat lebih memilih menonton tayangan di rumah daripada pergi ke bioskop. Meski demikian, sejumlah film nasional tetap mampu meraih prestasi di berbagai festival internasional.

Pada awal 2000-an, perfilman Indonesia mulai menunjukkan kebangkitannya. Film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) menjadi tonggak penting yang menandai era baru perfilman nasional. Kualitas film Indonesia mengalami peningkatan, tidak hanya dari segi materi cerita, tetapi juga dalam aspek teknis produksi. Untuk menghindari kejenuhan, sineas Indonesia menghadirkan ragam genre, mulai dari drama percintaan hingga film aksi. Salah satu contohnya adalah film *The Raid*, yang sukses meraih berbagai penghargaan internasional dan membawa nama Indonesia ke kancah perfilman dunia.

Enam fase perkembangan tersebut mencerminkan dinamika panjang perfilman Indonesia yang mengalami pasang surut. Perlu dicatat bahwa saat pertama kali ditemukan, film tidak langsung diakui sebagai karya seni, melainkan hanya dianggap sebagai replika realitas. Namun, seiring waktu dan melalui sejarah panjang serta hadirnya para pembuat film di berbagai negara, film akhirnya diterima sebagai bentuk ekspresi seni visual yang memiliki nilai estetika dan budaya tinggi. (Alfathoni & Manesah, 2022).

3. Jenis-jenis film

a. Film Cerita

Film cerita merupakan jenis film yang diproduksi berdasarkan alur naratif yang ditulis dan diperankan oleh aktor serta aktris. Sebagian besar film dalam kategori ini bersifat komersial dan ditayangkan di bioskop dengan sistem penjualan tiket sebagai bentuk transaksinya. Selain diputar di bioskop, film cerita juga sering ditayangkan di televisi dengan dukungan sponsor atau iklan dari pihak ketiga. Ciri khas film cerita adalah memiliki skenario fiksi yang disusun untuk menghibur dan menarik perhatian penonton.

b. Film Berita

Film berita atau yang dikenal dengan istilah *newsreel* adalah film yang menyajikan informasi mengenai fakta atau peristiwa aktual. Meski disebut sebagai berita,

film jenis ini memiliki keterbatasan karena proses produksinya memerlukan waktu, sehingga sering kali informasi yang ditayangkan tidak sepenuhnya aktual. Tidak seperti surat kabar dan radio yang dapat menyampaikan kabar terkini secara cepat, film berita memerlukan waktu untuk diproduksi dan diputar. Akan tetapi, keberadaan televisi sebagai media audio-visual memungkinkan penyajian film berita dengan waktu lebih singkat kepada masyarakat dibandingkan pemutaran di bioskop.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang merekam peristiwa nyata terkait lingkungan alam, flora, fauna, maupun kehidupan manusia. Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter sepenuhnya berbasis fakta tanpa unsur rekayasa peristiwa. Pembuatan film ini bertujuan untuk mendokumentasikan kejadian yang benar-benar terjadi, tanpa plot cerita buatan. Biasanya, film dokumenter disusun berdasarkan tema tertentu yang diangkat oleh pembuatnya. Struktur penyajiannya dibuat jelas agar penonton mudah memahami serta mempercayai fakta yang ditampilkan melalui visual yang otentik.

d. Film Kartun

Film kartun merupakan jenis film yang dibuat dari serangkaian gambar atau lukisan yang dianimasikan sehingga membentuk cerita bergerak. Film ini populer berkat karya-karya Walt Disney, seperti *Mickey Mouse*, *Donald Duck*, hingga film panjang seperti *Snow White*. Awalnya, ide pembuatan film kartun muncul dari keinginan para seniman lukis untuk menghidupkan gambar-gambar karya mereka. Film kartun memungkinkan karakter melakukan hal-hal luar biasa yang tidak bisa dilakukan manusia, seperti terbang, mengecil, membesar, atau menghilang secara ajaib.

e. Film Animasi

Film animasi adalah bentuk karya audio-visual yang dihasilkan dari rangkaian gambar bergerak yang membentuk ilusi gerak dalam satu adegan. Animasi dibuat dengan menggabungkan gambar-gambar dua dimensi atau tiga dimensi yang disusun secara berurutan dan berkesinambungan. Seiring perkembangan teknologi, teknik pembuatan animasi semakin beragam, mulai dari animasi 2D, 3D, hingga *stop motion*. Proses produksi animasi umumnya diawali dengan pembuatan storyboard, yaitu serangkaian

sketsa yang menggambarkan adegan-adegan penting dalam jalannya cerita, sebelum kemudian divisualisasikan dalam bentuk gambar bergerak.

2.2.6 Konteks Sosial dan Budaya Indonesia Terkait Isu LGBT

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki lanskap sosial dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan norma-norma komunal. Isu-isu terkait seksualitas, gender, dan orientasi seksual yang beragam, termasuk LGBT, seringkali menjadi subjek perdebatan dan memiliki pandangan yang cenderung konservatif di sebagian besar lapisan masyarakat. Sebagai contoh, berbagai studi menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Indonesia terhadap LGBT didominasi oleh sikap kontra, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan nilai tradisional yang kuat (Kholisutin & Azzakiyah, 2021). Konteks ini menjadi sangat krusial dalam memahami bagaimana penonton Indonesia mengkonstruksi makna dari representasi LGBT di media. Nilai-nilai budaya dan religius yang diinternalisasi oleh individu bertindak sebagai lensa interpretatif, membentuk cara mereka memahami, menerima, atau menolak pesan-pesan yang datang dari luar, khususnya dari media asing seperti drama Thailand.

Indonesia dengan lebih dari 230 juta pemeluk Islam menempatkan agama sebagai fondasi utama kehidupan sosial, politik, dan kultural. Konsep *habitus* (Bourdieu) di sini terbentuk kuat oleh nilai-nilai syariah dan tradisi komunal yang menekankan harmoni sosial, ketaatan, serta penghormatan terhadap otoritas keagamaan. Dalam situasi ini, representasi seksualitas non-heteronormatif kerap dilihat bukan sekadar isu identitas pribadi, melainkan tantangan terhadap tatanan moral kolektif. Lanskap ini menjelaskan mengapa diskursus LGBT baik di ranah publik maupun media sering menciptakan ketegangan antara wacana hak asasi dan tuntutan penjagaan kesucian nilai agama.

Survei nasional yang dirangkum dalam studi oleh Kholisotin Azzakiyah (2021) mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia menunjukkan penolakan terhadap legalisasi dan normalisasi identitas LGBT. Penolakan ini umumnya didasarkan pada narasi tentang "fitrah" atau kodrat manusia serta kekhawatiran terhadap kemerosotan moral. Namun, perlu dicermati bahwa sikap kontra tersebut tidak selalu

bermakna permusuhan secara langsung. Sebagian besar responden lebih memilih pendekatan “toleransi terbatas” yaitu menerima keberadaan individu LGBT selama berada dalam ranah privat, namun tetap menolak ekspresi atau pengakuan mereka di ruang public (Kholisutin & Azzakiyah, 2021).

Nilai-nilai budaya tradisional seperti *rukun*, *tepa slira*, dan *memenangke* dalam masyarakat Jawa sering digunakan sebagai landasan untuk menjaga harmoni sosial dan menahan ekspresi emosi berlebihan dalam menanggapi isu LGBT. Namun, nilai-nilai ini juga secara implisit dijadikan alasan untuk membatasi ekspresi seksual yang dianggap menyimpang dari norma heteroseksual. Di wilayah lain seperti Aceh dan Minangkabau, norma lokal diperkuat melalui hukum adat dan pelaksanaan syariat, yang mengatur secara ketat identitas gender dan perilaku seksual. Keberagaman ini menunjukkan bahwa sikap konservatif di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari konfigurasi budaya yang kompleks, yang tetap menjadikan heteroseksualitas sebagai standar sosial dominan.

Masuknya konten luar negeri seperti drama Boy’s Love (BL) asal Thailand melalui layanan streaming turut memunculkan respons kultural yang khas di Indonesia. Penonton lokal cenderung menafsirkan tayangan tersebut melalui kerangka moral yang telah tertanam kuat dalam sistem nilai mereka. Sesuai dengan model encoding/decoding dari Stuart Hall, teks BL yang di negara asalnya mungkin dipahami sebagai kisah romansa remaja, di Indonesia justru dibaca melalui sudut pandang moral dan religius. Penonton Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Kartika dan Budiman (2023), melakukan proses penyaringan makna yang selektif: mereka tetap menikmati elemen-elemen hiburan seperti alur cerita, kualitas sinematografi, dan penampilan aktor, namun membatasi toleransi mereka terhadap representasi hubungan romantis atau seksual sesama jenis.

Proses negosiasi makna ini memperlihatkan fungsi ganda agama: sebagai benteng identitas dan sebagai sumber *cognitive schema* untuk memproses informasi. Dalam wawancara mendalam Sari & Putra (2022), mahasiswa Muslim di Jakarta mengaku menggunakan dalil agama untuk memisahkan “konten haram” dari “konten netral”. Strategi ini membantu mereka menjaga konsistensi nilai sekaligus memuaskan rasa ingin

tahu budaya pop global, tanpa merasa teralienasi dari komunitas iman mereka (Sari & Putra, 2022).

Pada tingkat makro, kehadiran KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) menambah lapisan regulasi. Lembaga ini kerap merespons aduan masyarakat tentang adegan LGBT dengan teguran atau pemotongan tayangan, mengacu pada Pedoman Perilaku Penyiaran & Standar Program Siaran. Langkah KPI memperlihatkan bagaimana moral publik dilembagakan, sekaligus mengukuhkan narasi bahwa representasi LGBT adalah potensi ancaman terhadap kesopanan dan “karakter bangsa”.

Polemik tersebut memengaruhi industri media lokal: stasiun TV jarang berani menyertakan karakter LGBT secara eksplisit. Sebagai gantinya, platform *over-the-top* (OTT) mengambil celah, menawarkan konten BL tanpa sensor ketat, tetapi dengan fitur pembatas usia. Fenomena ini menciptakan “ruang privat” konsumsi, di mana audiens muda bisa mengakses representasi LGBT, sementara keluarga besar atau komunitas religius tetap tidak terpapar secara langsung menurunkan potensi konflik terbuka.

Polemik mengenai representasi LGBT di media tidak hanya menjadi wacana sosial, tetapi juga berdampak signifikan pada praktik produksi dan distribusi konten di industri media Indonesia. Industri penyiaran nasional, terutama televisi konvensional, masih berada dalam bayang-bayang regulasi ketat dan tekanan publik, terutama dari kelompok masyarakat konservatif dan lembaga-lembaga pengawas seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Akibatnya, karakter LGBT jarang ditampilkan secara eksplisit dalam tayangan televisi nasional. Jika pun ada, representasi tersebut sering kali dikemas secara simbolik, tersamar, atau bahkan stereotipikal agar tidak menimbulkan kontroversi publik.

Ketakutan akan teguran, pemotongan tayangan, atau boikot publik membuat stasiun TV memilih jalur aman. Produser cenderung menghindari konten yang berpotensi “mengganggu ketertiban sosial” demi mempertahankan pangsa pasar dan reputasi lembaga penyiarannya. Dalam situasi ini, televisi sebagai media arus utama tidak lagi menjadi ruang terbuka bagi keragaman identitas, termasuk identitas seksual. Di sinilah platform digital berbasis internet, atau yang dikenal sebagai *over the top* (OTT), mulai memainkan peran penting sebagai alternatif ruang representasi.

Platform OTT seperti Netflix, iQIYI, Viu, dan WeTV menawarkan konten internasional yang tidak tunduk langsung pada regulasi sensor nasional. Mereka memanfaatkan celah hukum dan kebijakan digital global yang lebih longgar untuk menyajikan narasi-narasi yang lebih beragam, termasuk drama Boys' Love (BL) dari Thailand, Korea Selatan, hingga Jepang. Melalui platform ini, audiens muda Indonesia dapat mengakses representasi LGBT dengan lebih leluasa, tanpa batasan yang diberlakukan pada media konvensional. Meskipun tetap dilengkapi fitur pembatas usia dan klasifikasi konten, kontrol terhadap akses sepenuhnya berada di tangan pengguna.

Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “ruang privat” konsumsi media. Penonton tidak lagi harus menyesuaikan diri dengan norma tontonan keluarga atau sensor publik. Mereka dapat mengatur waktu, tempat, dan bahkan perangkat yang digunakan untuk menonton, memungkinkan konsumsi konten yang dianggap sensitif tanpa perlu menjelaskan atau mempertanggungjawabkannya di ruang sosial yang lebih luas. Dalam konteks representasi LGBT, hal ini membuka ruang personal bagi audiens muda untuk mengeksplorasi narasi alternatif yang tidak tersedia di ruang media publik.

Namun demikian, ruang privat ini bukan tanpa tantangan. Banyak penonton muda yang mengalami konflik internal saat menikmati konten BL atau representasi LGBT lainnya. Di satu sisi, mereka tertarik pada cerita, karakter, dan nilai artistik yang ditawarkan; di sisi lain, mereka sadar bahwa nilai-nilai ini mungkin bertentangan dengan ajaran agama atau norma keluarga mereka. Beberapa dari mereka mencoba menyelesaikan konflik ini dengan strategi rasionalisasi, seperti mengatakan bahwa mereka menonton “hanya untuk hiburan” atau “sekadar ingin tahu budaya lain.” Strategi ini mencerminkan upaya audiens untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan nilai sosial.

Kehadiran ruang privat juga berdampak pada cara audiens membicarakan konten yang mereka tonton. Tidak semua penonton merasa nyaman membahas konten LGBT secara terbuka, bahkan dengan teman sebaya. Akibatnya, diskusi sering terjadi di ruang-ruang terbatas seperti grup obrolan tertutup, akun media sosial anonim, atau forum daring komunitas BL. Di ruang-ruang ini, audiens bisa saling berbagi pendapat, analisis cerita, hingga mencurahkan perasaan personal yang tidak mungkin mereka ungkapkan di

kehidupan nyata. Diskursus yang tercipta pun bersifat lebih reflektif dan kadang terapeutik, karena mampu memfasilitasi ekspresi identitas dalam ruang yang aman.

Lebih jauh, ruang privat yang diciptakan OTT memperlihatkan pergeseran kekuasaan media dari negara ke individu. Jika sebelumnya negara berperan sebagai penjaga moral publik melalui sensor dan regulasi, kini kekuasaan itu bergeser ke tangan konsumen yang dapat memilih, mengakses, dan bahkan memproduksi ulang makna konten secara mandiri. Audiens tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh sistem penyiaran nasional, melainkan membentuk “ruang otonom” di mana mereka bebas memilih narasi yang sesuai dengan preferensi dan pengalaman mereka. Ini menandai lahirnya ekosistem media yang lebih cair, meskipun tetap berada dalam ketegangan antara kebebasan pribadi dan norma sosial.

Pergeseran ini juga mendorong transformasi industri konten secara lebih luas. Para pembuat konten mulai menyadari adanya segmen pasar yang terbuka terhadap isu-isu identitas dan keberagaman. Ini ditandai dengan meningkatnya produksi konten BL atau drama dengan karakter LGBT oleh rumah produksi di luar negeri yang menyoal pasar Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Beberapa bahkan mulai menyertakan elemen kultural lokal atau subtitle bahasa Indonesia untuk memperluas daya tarik. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbukaan pasar digital telah menciptakan peluang bisnis baru yang sebelumnya tidak mungkin dijangkau melalui media tradisional.

Meskipun demikian, ruang privat yang diciptakan OTT tetap memerlukan kajian kritis. Di satu sisi, ia memberikan kebebasan dan inklusi; namun di sisi lain, ia juga bisa menciptakan keterputusan sosial jika tidak dibarengi dengan ruang diskusi publik yang sehat. Representasi LGBT yang hanya dinikmati secara diam-diam berpotensi mempertahankan stigma dan tabu, karena tidak pernah benar-benar dibicarakan secara terbuka. Oleh karena itu, penting bagi media, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk mulai mendorong ruang diskusi inklusif yang dapat menjembatani antara ekspresi pribadi dan dialog sosial.

Polemik representasi LGBT di media Indonesia telah mendorong terciptanya ruang konsumsi baru melalui platform OTT. Ruang ini memungkinkan audiens muda untuk mengakses dan menafsirkan konten secara lebih bebas dan personal, meski tetap

dibayangi oleh nilai-nilai konservatif. Fenomena ini menunjukkan dinamika antara regulasi, teknologi, dan agensi audiens dalam ekosistem media digital kontemporer. Ruang privat konsumsi bukan hanya bentuk pelarian, tetapi juga manifestasi dari perubahan struktur kontrol media yang patut ditelaah lebih lanjut secara sosial dan kultural.

Meski begitu, tidak semua tanggapan bersifat penolakan. Beberapa studi etnografis (Putrianingsi, Lisa, & Elviana, 2020) mengungkap adanya kelompok Muslim progresif perkotaan yang menggunakan tafsir *maqāsid al-sharī‘a* untuk menekankan nilai kasih sayang dan keadilan dalam menilai sesama manusia, termasuk LGBT. Mereka menilai representasi BL sebagai peluang dialog lintas iman dan budaya. Namun, jumlahnya masih minor sering kali terkungkung di ruang diskursif online, bukan praktik sosial dominan.

Perdebatan ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara globalisasi media dan konservatisme lokal. Indonesia berusaha menegosiasikan modernitas melalui nilai religious menerima teknologi, fashion, dan musik pop, sembari mempertahankan batas moral seksualitas. Akibatnya, audiens kerap berada dalam posisi ambivalen: terbuka terhadap produk budaya global, tetapi defensif menjaga identitas.

Kesimpulannya, nilai budaya dan religius di Indonesia berfungsi sebagai lensa interpretatif utama dalam representasi LGBT. Lensa ini tidak hanya memengaruhi apakah pesan diterima atau ditolak, tetapi juga bagaimana pesan diartikulasikan kembali dalam diskursus public, baik melalui regulasi, percakapan daring, maupun praktik menonton sehari-hari. Dengan demikian, setiap kajian media lintas budaya di Indonesia harus mempertimbangkan kekuatan norma keagamaan dan tradisi komunal sebagai variabel kunci dalam memahami konstruksi makna oleh audiens.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penonton Indonesia memandang representasi hubungan LGBT yang ditampilkan dalam drama Thailand *KinnPorsche* episode 8. Persepsi penonton tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengolahan pengalaman masing-masing individu yang dipengaruhi

oleh konteks budaya dan nilai-nilai religius yang mereka anut. Menurut teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan sosial seseorang. Paparan tayangan yang konsisten dan berulang tentang suatu fenomena sosial akan memberi pengaruh terhadap cara pandang dan sikap penonton terhadap realitas tersebut, termasuk dalam hal ini hubungan LGBT yang diperlihatkan di drama tersebut. Dengan kata lain, tayangan media tidak sekadar sebagai sumber hiburan, namun juga menjadi sarana yang membentuk dan memperkuat norma serta nilai budaya dalam masyarakat.

Di Indonesia, pengaruh budaya dan religiusitas sangat kuat dan menjadi filter penting dalam menerima atau menolak suatu isu, termasuk representasi LGBT. Budaya dan keyakinan agama membentuk kerangka berpikir yang turut menentukan bagaimana seseorang memahami dan memberi makna atas hubungan yang mereka lihat di layar kaca. Oleh karena itu, persepsi penonton tidak hanya sekadar hasil dari tayangan drama semata, melainkan sebuah proses interpretasi yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali persepsi penonton melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memperhatikan faktor budaya dan religiusitas sebagai bahan pertimbangan utama dalam memahami bagaimana representasi LGBT dalam drama tersebut diterima dan dianalisis oleh masyarakat penonton Indonesia.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Ragil Resa, 2022	Persepsi Mahasiswa terhadap Representasi LGBT di Media Indonesia	Kualitatif, wawancara	Mahasiswa melihat representasi LGBT dengan beragam persepsi yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan agama.

Perbedaan: Terletak pada subjek penelitian. Penelitian ini fokus subjeknya kepada mahasiswa sedangkan penelitian saya subjeknya adalah penonton yang memiliki latar belakang budaya dan religi yang berbeda sehingga cangkupannya lebih luas.

2	Widia Primastika, Marina Nasution, Lestari Nurhajati, Dina Listiorini, Luviana dan Reka Kajaksana, 2022	Pandangan Media Indonesia pada Seksualitas dan Gender Non-Normatif (LGBT)	analisis konten, wawancara	Media sering menampilkan stigma dan diskriminasi, namun juga terdapat diskusi yang mulai menerima keberagaman.
---	---	---	----------------------------	--

Perbedaan: Penelitian ini fokus pada representasi dan isi media, sedangkan penelitian saya fokus pada persepsi penonton sebagai audiens terhadap representasi tersebut. Studi ini lebih ke pembahasan stigma dan penerimaan di media, sedangkan penelitian saya fokus pada bagaimana persepsi itu terbentuk dan berdampak bagi penonton.

3	Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B	An Audience Study on Netflix Series with LGBTQ+ Themes in Indones	Kualitatif, wawancara mendalam	Persepsi penonton Indonesia beragam, ada yang menerima dan mengapresiasi, ada pula yang menolak berdasarkan norma sosial dan budaya yang berlaku.
---	---	---	--------------------------------	---

Perbedaan: Studi ini khusus pada serial Netflix bertema LGBTQ+ dan kemungkinannya fokus penelitiannya lebih luas sedangkan lingkup penelitian saya memilih fokus yang lebih kecil yaitu series drama Thailand KinnPorsche khususnya episode 8.